

**IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DI RUMAH SAKIT
MITRA SEHAT MANDIRI SIDOARJO****IMPLEMENTATION OF A MEDICATION LOGISTICS MANAGEMENT
SYSTEM AT MITRA SEHAT MANDIRI HOSPITAL, SIDOARJO****Andri Priyoherianto^{1*}, Iswandi², Erna Fitriany¹, Deny Budi L¹**¹Departemen Farmasi, Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri, Sidoarjo²Departemen Farmasi, Universitas Setia Budi, Solo*Email : nafizaaufaandini@gmail.com
085647031528**ABSTRACT**

The increased availability of medications today has led to a rise in demand for medical services. Drug logistics management in hospitals involves interrelated stages such as planning, procurement, storage, distribution, processing, evaluation, and monitoring. All of these stages require good coordination to function optimally. This study aims to examine the implementation of drug logistics management at the Pharmacy Installation of Mitra Sehat Mandiri Hospital in Sidoarjo using a qualitative descriptive approach with a cross-sectional design. The results show that training has a positive impact on employee performance, particularly in the input component. Adequate budgeting is necessary for purchasing medications and maintaining storage facilities and related equipment. Equipment must meet standards, have proper lighting, and be regularly calibrated. In general, the hospital's logistics process includes planning through to supervision. Most medications are available as needed, although some may occasionally be out of stock due to supply shortages from distributors. Additionally, some damaged or expired drugs were found, indicating the need for a comprehensive evaluation of drug management to improve its effectiveness and efficiency. Overall, the availability of medications at this hospital is considered to be in accordance with demand.

Keywords: *Pharmacy Installation, Input and output components, Drug availability, Health services*

ABSTRAK

Ketersediaan obat yang lebih besar saat ini menyebabkan peningkatan permintaan layanan medis. Manajemen logistik obat di rumah sakit mencakup tahapan yang saling terkait, seperti perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pengolahan, evaluasi, dan pemantauan. Semua tahapan ini memerlukan koordinasi yang baik agar berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo dengan pendekatan deskriptif kualitatif secara cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, khususnya pada komponen input. Ketersediaan anggaran yang cukup diperlukan untuk pembelian obat serta pemeliharaan fasilitas penyimpanan dan peralatan. Peralatan harus memenuhi standar, memiliki pencahayaan yang baik, dan dikalibrasi secara berkala. Secara umum, proses logistik di rumah sakit meliputi perencanaan hingga pengawasan. Sebagian besar obat tersedia sesuai permintaan, namun beberapa jenis terkadang kosong karena kehabisan stok dari distributor. Selain itu, ditemukan adanya obat rusak atau kedaluwarsa, yang menunjukkan perlunya evaluasi manajemen obat secara

menyeluruh agar pengelolaan lebih efektif dan efisien. Ketersediaan obat di rumah sakit ini dinilai sudah sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: Instalasi Farmasi, Komponen Input dan Output, Ketersediaan obat, Pelayanan Kesehatan

PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Jawa Timur mendorong untuk mencari cara untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan terkait ketersediaan, distribusi, dan pengambilan obat yang belum optimal. Kesehatan masyarakat dengan menyediakan pengobatan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Peran obat-obatan dalam penyediaan layanan kesehatan yang besar, logistik yang diperlukan harus dipertimbangkan [1]. Keuntungan non-klinis dari fasilitas farmasi dapat dimaksimalkan, maka diperlukan adanya regulasi yang baik. Permasalahan fasilitas kefarmasian seperti struktur, fasilitas, inventaris, transportasi, dan penyimpanan memerlukan perhatian khusus agar pelayanan kefarmasian dapat berjalan dengan lancar [2,3]. Hal ini perlu diperhatikan karena pengelolaan logistik obat secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pelayanan rumah sakit dan berujung pada kepuasan pasien terhadap rumah sakit.

Logistik obat rumah sakit terdiri dari banyak elemen yang saling bergantung, seperti perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengolahan, evaluasi, dan pemantauan [4]. Semua elemen ini harus terkoordinasi dengan baik agar setiap langkah dapat berjalan dengan lancar. Jika konektivitas secara bertahap hilang, sistem pengiriman obat yang tersedia

akan menjadi kurang efisien, dan pelayanan kefarmasian akan menjadi lebih buruk. Saat ini, ketersediaan obat meningkat, meningkatkan permintaan layanan kesehatan. Logistik obat di RS terdiri dari berbagai langkah yang saling bergantung, seperti perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengolahan, evaluasi, dan pemantauan [5,6]. Setiap langkah harus diatur dengan baik agar setiap langkah dapat berjalan secara optimal. Pemutusan sambungan secara bertahap akan menyebabkan sistem pasokan obat yang ada menjadi tidak efisien. Ini juga akan berdampak negatif terhadap rumah sakit secara ekonomi dan medis. Tujuan pelayanan kefarmasian adalah proses mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah kesehatan. Melaksanakan kegiatan dalam rangka kegiatan manajemen berarti mengelola bahan baku, produk jadi kesehatan, alat kesehatan, dan perbekalan farmasi.

Pengaturan pengobatan yang standar akan memengaruhi layanan kefarmasian di rumah sakit dan sangat penting untuk meningkatkan layanan tersebut. Hal ini menjamin bahwa obat selalu tersedia dalam jumlah, jenis, dan kualitas adalah tujuan dari pengelolaan obat. Rumah sakit tidak akan berhasil jika RS tidak dapat merencanakan dan mengatur pengobatan yang tepat. Kepuasan pasien akan menurun jika logistik obat gagal [7]. Pengelolaan logistik obat di

apotek dilakukan untuk memberikan pelayanan medis yang baik di rumah sakit, oleh karena itu proses regulasi obat harus dipantau untuk menemukan kekurangan dan kelebihan dalam operasionalnya untuk memperbaikinya, selanjutnya mendapatkan obat segera. Bahkan di rumah sakit, metode pengelolaan masih dianggap belum ideal. Tidak akan ada hasil jika RS tidak merencanakan dan menerapkan regulasi pengobatan yang standar. Kegagalan dalam pengaturan logistik akan mengurangi kualitas pelayanan, sehingga pasien kurang puas [8].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan logistik obat di RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo, berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan melalui wawancara dengan Direktur Sarana Farmasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada jumlah kunjungan pasien, baik di layanan rawat inap maupun rawat jalan. Kondisi ini secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan ketersediaan obat-obatan di instalasi farmasi rumah sakit.

Peningkatan permintaan ini menuntut sistem pengelolaan logistik yang responsif dan efisien agar dapat menjamin ketersediaan obat yang berkelanjutan. Namun, berdasarkan observasi awal, sistem logistik obat di fasilitas farmasi rumah sakit saat ini masih menghadapi tantangan dalam mencapai kestabilan operasional. Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah terbatasnya stok obat yang tersedia di apotek rumah sakit (limit stock), yang berisiko menghambat

pelayanan farmasi kepada pasien. Permasalahan ini menjadi perhatian penting karena pengelolaan logistik obat yang tidak optimal dapat berdampak terhadap kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat lanjutan dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan obat yang terintegrasi dan sesuai dengan standar yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengelolaan Obat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap kondisi aktual di lapangan dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan efisiensi logistik obat di rumah sakit.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo pada bulan Februari- September 2024. Penelitian di fokuskan pada pengelolaan logistik obat di Instalasi Farmasi.

Jenis dan rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi dan sampel

a. Informan penelitian

Metode pengumpulan data berupa informasi dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel secara umum, yaitu pemberi informasi penelitian, dan

berkaitan dengan kewenangan mengatur logistik obat di fasilitas farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo.

b. Triangulasi

Metode pengumpulan data berupa informasi dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel secara umum, yaitu pemberi informasi penelitian, dan berkaitan dengan kewenangan mengatur logistik obat di fasilitas farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo.

c. Teknik analisis data

Metode pengumpulan data berupa informasi dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel secara umum, yaitu

pemberi informasi penelitian, dan berkaitan dengan kewenangan mengatur logistik obat di fasilitas farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Karakteristik informan dan pengelompokannya dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil matriks wawancara dapat dikategorikan dalam komponen input (anggaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, proses perencanaan obat, penyimpanan obat, distribusi obat, pengolahan, pengendalian, dan keluaran obat).

Tabel 1. Karakteristik informan

No.	Narasumber	Jumlah
1	Kepala instalasi farmasi	1
2	Koordinator pengelolaan sediaan farmasi	1
3	Koordinator administrasi dan umum	1
4	Penanggung jawab depo farmasi	2

Komponen Input

a. Sarana dan prasarana

Kelancaran pelayanan kesehatan dan pengelolaan obat-obatan sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang ada di depo farmasi rumah sakit [9,10]. Beberapa sarana utama dalam depo farmasi termasuk berbagai fasilitas yang digunakan untuk mendukung distribusi, penyimpanan, dan pengelolaan obat. Agar obat tetap efektif dan tidak rusak, mereka harus disimpan dalam kondisi yang tepat. Beberapa obat membutuhkan suhu, kelembapan, atau perlakuan tertentu, seperti vaksin atau obat biologis [11]. Sarana seperti pemantauan suhu, freezer, dan lemari pendingin sangat penting untuk menjaga

kualitas obat [12]. Pengorganisasian yang baik diperlukan untuk proses pembelian obat dari pemasok dan pengeluarannya ke organisasi lain, seperti klinik atau apotek. Pemantauan stok obat menjadi lebih mudah, akurat, dan efisien dengan teknologi manajemen stok seperti sistem informasi berbasis komputer (seperti software farmasi). Sistem ini memungkinkan pelacakan stok secara real-time, memudahkan pencatatan kedaluwarsa, dan membantu pengelolaan stok untuk mencegah kekurangan atau kelebihan stok. Dengan sarana depo farmasi yang memadai, tenaga medis dapat mendapatkan obat dengan cepat dan

tepat sesuai kebutuhan pasien. Misalnya, sistem manajemen yang baik memungkinkan pengeluaran obat yang cepat saat dibutuhkan oleh dokter atau perawat di ruang perawatan. Hasil observasi di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo

No.	Pernyataan Observasi	Keterangan
1	Kantor yang terpisah dengan gudang	+
2	Meja, kursi, PC, lemari ada di ruangan kantor	+
3	AC/ Kipas angin	+
4	Gorden	+
5	ATK	+
6	APAR	+
7	Lemari khusus untuk penyimpanan narkotika dan psikotropika	+
8	Pelabelan pada rak penyimpanan	+
9	Buku harian penerimaan obat	+
10	Buku harian pengeluaran obat	+
11	Kartu stok	+
12	Pengaturan suhu ruangan	+
13	Telepon/FAX	+
14	Penerangan ruangan yang cukup	+

Keterangan:
(+): tersedia

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di dalam ruangan instalasi farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo telah sesuai. Hal tersebut bertujuan untuk memfasilitasi operasional dan pengolahan, menjamin lingkup kerja yang aman dan nyaman bagi karyawan serta dapat digunakan untuk mengaktifkan sistem komunikasi yang ada di rumah sakit. Fasilitas yang

ada di dalam depo farmasi rumah sakit harus memenuhi persyaratan, termasuk peralatan yang digunakan untuk penyaluran sediaan cair baik steril dan non steril, serta pengolahan luar dan dalam [12,13]. Pemasangan peralatan peka terhadap adanya pengukuran dan memenuhi persyaratan, pemeliharaan peralatan, serta instruksi di setiap tahunnya.

Tabel 3. Jumlah SDM di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo

Bidang pekerjaan	Kualifikasi latar belakang pendidikan minimal	Jumlah
Apoteker	Apoteker	1
Tenaga Teknis Kefarmasian	S1 Farmasi	3
Administrasi	D3 Farmasi	2

b. Sumber daya manusia

Depo farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo dipimpin oleh seorang apoteker yang bertanggung jawab secara penuh atas operasional fasilitas farmasi dan pemberian obat. Instansi yang bertanggung jawab atas pemberian obat dibagi menjadi beberapa divisi yang dipimpin oleh seorang SDM yang telah menempuh pelatihan apoteker. Jumlah SDM di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, jumlah sumber daya manusia (SDM) yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan penyediaan obat di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo tercatat sebanyak enam orang, terdiri atas satu orang

apoteker, tiga tenaga teknis kefarmasian (TTK), dan dua staf administrasi. Meskipun secara kualitatif komposisi SDM tersebut telah mencakup fungsi utama pelayanan farmasi, namun dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan kunci, ditemukan bahwa jumlah tenaga masih belum memadai jika dibandingkan dengan beban kerja aktual di lapangan.

Ketidaktepatan waktu dalam proses pelaporan logistik obat menjadi salah satu indikator adanya ketimpangan antara kapasitas SDM dan volume pekerjaan yang harus diselesaikan. Hal ini menunjukkan perlunya dilakukan analisis kebutuhan farmasi secara menyeluruh, terutama dengan mempertimbangkan tren peningkatan jumlah kunjungan pasien dan volume pengeluaran obat di rumah sakit. Dalam konteks ini, analisis beban kerja (workload analysis) menjadi alat penting untuk menilai jumlah ideal SDM yang dibutuhkan guna menjamin kelancaran proses pelayanan kefarmasian, mulai dari pengadaan, penyimpanan, distribusi, hingga pelaporan.

Meskipun pihak rumah sakit telah memberikan pelatihan kepada tenaga farmasi sebagai upaya peningkatan kompetensi dan kualitas pelayanan, optimalisasi kinerja tidak hanya ditentukan oleh kualitas, tetapi juga oleh kuantitas tenaga yang tersedia. Oleh karena itu, penambahan jumlah SDM di Instalasi Farmasi perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan kefarmasian, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan

Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

c. Komponen proses

1. Perencanaan

Penelitian ini menggambarkan mengenai manajemen penyiapan obat di Instalasi Farmasi dan mengamati proses input dan output obat yang direncanakan. Perencanaan yang digunakan dimulai dengan merangkum rata-rata konsumsi obat pada periode sebelumnya dan peninjauan persediaan obat pada akhir bulan. Selanjutnya yaitu meramalkan jumlah obat yang diperlukan selama periode tersebut dengan menambahkan buffer stock. Proses penawaran dimulai dengan adanya syarat untuk mencermati dan meninjau ulang dokumen, khususnya SOP pengadaan obat dalam jaringan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yang diperkuat dengan observasi langsung, ditemukan bahwa masih terdapat kendala dalam proses distribusi obat ke Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo, terutama terkait keterlambatan pengantaran oleh beberapa distributor. Keterlambatan ini sebagian besar disebabkan oleh terbatasnya pasokan obat di tingkat distributor serta pelaksanaan proses pengiriman yang dilakukan di luar jam operasional yang telah ditetapkan. Kondisi ini berpotensi mengganggu kelancaran pelayanan kefarmasian, terutama dalam menjamin ketersediaan obat yang tepat waktu dan berkelanjutan.

Dalam konteks regulasi, hal tersebut perlu dikaji berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengelolaan Obat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, yang mengatur bahwa setiap fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, harus memastikan kelancaran rantai pasok obat dengan memperhatikan prinsip ketepatan waktu, jumlah, mutu, dan jenis obat. Distribusi obat yang tidak tepat waktu dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam pelayanan farmasi serta menghambat pemenuhan kebutuhan obat pasien.

Di sisi lain, jenis obat yang direncanakan dan disediakan oleh Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo telah disusun sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk mengacu pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Hal ini memastikan bahwa seluruh obat yang tersedia telah memenuhi standar keamanan, mutu, dan efektivitas sebagaimana ditetapkan oleh otoritas kesehatan yang berwenang. Proses perencanaan ini mencakup pemilihan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit, yang mencantumkan jenis-jenis obat yang harus tersedia sesuai dengan kebutuhan medis pasien [14]. Salah satu langkah penting yang diambil adalah memastikan bahwa obat yang direncanakan dalam daftar perencanaan sesuai dengan yang tercantum dalam formularium rumah sakit, yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan obat yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan medis di rumah sakit.

Langkah ini juga dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan peningkatan permintaan obat yang dapat terjadi seiring dengan perubahan pola penyakit atau fluktuasi jumlah pasien. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menjaga buffer stock yang cukup, rumah sakit dapat lebih siap menghadapi situasi darurat atau lonjakan permintaan obat tanpa khawatir kekurangan pasokan. Perhitungan dan prediksi kebutuhan obat sangat penting untuk menghindari kekurangan atau pemborosan persediaan [15]. Jika permintaan obat meningkat, maka rumah sakit harus dapat memprediksi dan menghitung jumlah safety stock yang diperlukan untuk memastikan bahwa ketersediaan obat tetap stabil dan dapat memenuhi kebutuhan pasien tanpa kendala. Hal ini juga memerlukan analisis yang akurat mengenai tren permintaan obat dan pola penggunaan, agar perencanaan pengadaan obat dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

2. Pengadaan

Tujuan pengadaan perbekalan farmasi di RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo adalah untuk memperoleh obat dan perbekalan medis yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan klinis, tetapi juga memiliki mutu yang terjamin, memenuhi standar yang berlaku, serta dapat diserahkan tepat waktu. Proses pengadaan ini dirancang agar berlangsung secara efisien dengan tenaga dan waktu yang optimal, melalui prosedur yang lancar dan transparan [16]. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, cara penyediaan obat di apotek rumah sakit ini telah sepenuhnya mengikuti prosedur operasional standar

(SOP) yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit. Secara garis besar, proses pengadaan instalasi farmasi di RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo dimulai dengan penyusunan daftar obat yang telah disetujui oleh kepala instalasi farmasi. Daftar obat yang telah disetujui ini kemudian disampaikan kepada direktorat medis untuk proses verifikasi lebih lanjut sebelum dikirimkan kepada tim pengadaan, yang terdiri dari Unit Pengadaan Barang (UPK) dan Unit Layanan Pengadaan (ULP).

Setelah itu, tim pengadaan akan memproses permintaan obat yang tercantum dalam daftar dan mengajukan pemesanan kepada distributor yang telah terakreditasi, setelah mendapatkan persetujuan yang diperlukan. Selain pembelian obat dari distributor, sebagian besar obat-obatan yang tersedia di fasilitas apotek rumah sakit ini juga berasal dari program subsidi yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan, yang disebut sebagai subsidi program. Di samping itu, rumah sakit juga menerima obat-obatan dari sumbangan atau subsidi lainnya yang berasal dari berbagai pihak yang terlibat, baik itu instansi pemerintah, lembaga non-pemerintah, ataupun sponsor lain.

Proses pemberian perbekalan farmasi di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo dilaksanakan dengan mengacu pada ketentuan yang sebelumnya tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1197/MENKES/X/2004 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit. Namun demikian, peraturan tersebut telah diperbarui dan digantikan oleh regulasi yang lebih mutakhir, yaitu

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

Dalam Permenkes Nomor 72 Tahun 2016, dijelaskan bahwa pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi dua komponen utama, yaitu pelayanan farmasi klinik dan pelayanan farmasi manajerial, yang salah satunya mencakup pengelolaan perbekalan farmasi. Pengelolaan tersebut meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, serta pengawasan dan pengendalian obat dan bahan medis habis pakai (BMHP), yang seluruhnya harus dilakukan secara efektif, efisien, dan sesuai standar mutu yang berlaku. Dengan berpedoman pada regulasi terbaru ini, Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo berkomitmen untuk menjalankan seluruh proses pengelolaan perbekalan farmasi secara profesional dan terstandar, demi menjamin ketersediaan, keamanan, mutu, dan efikasi obat bagi seluruh pasien rumah sakit. Hal ini sekaligus menjadi upaya dalam mendukung tercapainya pelayanan kesehatan yang paripurna dan berorientasi pada keselamatan pasien. Keputusan ini mengatur bahwa pemberian obat dan perbekalan medis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan medis pasien dan harus disetujui melalui prosedur pengadaan yang sah, yang mencakup pengadaan melalui pembelian, produksi, serta sumbangan atau sponsor dari pihak ketiga yang relevan. Dengan demikian, sistem pengadaan perbekalan farmasi di rumah

sakit ini diharapkan dapat mendukung kelancaran pelayanan kesehatan yang optimal bagi pasien serta menjaga kualitas layanan farmasi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

3. Penyimpanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo telah dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan sesuai dengan standar yang berlaku. Metode penyimpanan diklasifikasikan berdasarkan abjad nama obat, bentuk sediaan (seperti tablet, kapsul, sirup, dan injeksi), serta tingkat stabilitas obat. Selain itu, rumah sakit menerapkan prinsip FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out) dalam pengelolaan stok obat. Penerapan prinsip FIFO digunakan untuk sediaan obat yang tidak memiliki tanggal kedaluwarsa jelas, sedangkan prinsip FEFO diutamakan pada obat dengan masa kedaluwarsa yang sudah ditetapkan, guna meminimalkan risiko penggunaan obat yang sudah melewati masa pakainya.

Sistem penyimpanan ini bertujuan untuk menjaga mutu, keamanan, dan efektivitas obat selama masa penyimpanan sebelum digunakan oleh pasien. Penemuan ini sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, yang mengatur bahwa setiap fasilitas pelayanan kefarmasian wajib melaksanakan penyimpanan obat secara tepat dan melakukan pemeriksaan berkala terhadap kondisi

obat. Regulasi ini menegaskan pentingnya pengelolaan obat yang baik untuk mendukung pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas. Dengan demikian, penerapan metode penyimpanan yang sesuai standar merupakan salah satu komponen penting dalam menjamin keberlangsungan pelayanan farmasi yang profesional dan bertanggung jawab.

4. Pendistribusian

Tingkat permintaan obat dipengaruhi oleh stok obat yang tersedia dan hubungannya dengan jumlah total, menurut distribusi obat yang dilakukan oleh fasilitas farmasi RS (Noorhidayah et al., 2022). Tidak peduli apakah jumlah itu diperlukan, distribusi dapat dilakukan ke unit-unit ini. Namun, jika jumlah obat yang diminta tidak mencukupi untuk mendistribusikan sesuai permintaan, gudang hanya akan menyediakan obat dalam jumlah sedikit, dan bahkan distribusi tidak dapat dilakukan karena obat yang dipesan sudah habis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga yang bertanggung jawab atas tanggung jawab pengangkut farmasi dan kepatuhan terhadap prosedur operasional standar (SOP) rumah sakit yang berlaku melakukan proses distribusi obat di fasilitas farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo. Salah satu masalah atau hambatan yang terus terjadi selama proses distribusi adalah kekurangan tenaga kurir, yang menyebabkan proses menjadi sangat terhambat dan lambat. Kedua, kadang-kadang ada perbedaan antara jumlah obat yang terdaftar di sistem dan jumlah obat yang ada di persediaan

sebenarnya. Oleh karena itu, RS harus mempekerjakan lebih banyak karyawan agar jumlah kurir dan akurasi pengguna saat mendistribusikan obat meningkat.

5. Penghapusan

Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara mendalam, dan peninjauan dokumen pendukung, diketahui bahwa prosedur pembuangan obat di Instalasi Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) internal serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pelaksanaan pembuangan obat dilakukan dengan memperhatikan prinsip keamanan, perlindungan lingkungan, serta ketertelusuran administrasi, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelayanan Farmasi Klinis.

Upaya pengelolaan obat yang baik tidak hanya terbatas pada pembuangan obat kedaluwarsa atau rusak, tetapi juga mencakup langkah preventif untuk mencegah terjadinya pemborosan dan ketidaktercukupan stok. Dalam hal ini, fasilitas apotek rumah sakit perlu secara aktif melakukan penilaian berkala terhadap obat-obatan yang tergolong slow moving, yaitu obat yang pergerakan atau penggunaannya sangat rendah dalam periode tertentu. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan secara sistematis dan didukung oleh data penggunaan obat, serta dikomunikasikan secara efektif dengan

tenaga kesehatan terkait, termasuk dokter dan perawat, guna menentukan langkah rasionalisasi penggunaan obat.

Selain itu, obat-obatan yang tidak diresepkan selama periode tiga bulan berturut-turut harus dievaluasi secara khusus sebagai bagian dari upaya optimalisasi manajemen persediaan. Evaluasi ini bertujuan untuk menyesuaikan perencanaan pengadaan agar lebih efisien, menghindari akumulasi stok yang tidak dibutuhkan, dan mendukung keberlanjutan pelayanan farmasi yang berbasis pada kebutuhan nyata pasien.

6. Pengendalian

Hasil observasi menunjukkan bahwa instalasi farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo telah melakukan prosedur pengendalian yang sesuai dengan SOP dan pedoman perbekalan farmasi yang berlaku. Disiplin penggunaan dalam memeriksa ketersediaan stok obat serta penggunaan komunikasi yang lancar antar rekan kerja, dan adanya koordinasi dengan petugas kesehatan dalam hal penggunaan dan pendistribusian obat yang efektif dan efisien.

d. Komponen output

Kebijakan memiliki peranan penting dalam era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Salah satu kebijakan yang perlu diterapkan adalah memastikan bahwa tidak ada kekosongan obat, terutama untuk obat-obatan yang dibutuhkan oleh peserta JKN. Langkah yang cepat dan terkoordinir harus dilakukan. Jika terdapat indikasi kekurangan, segera melakukan konfirmasi ke bagian pendistribusian untuk memastikan

bahwa stok obat tetap terjaga dan pendistribusian tetap lancar. Keberhasilan kebijakan ini bergantung pada koordinasi yang baik antar bagian, serta adanya pemantauan yang konsisten terhadap stok obat yang ada di instalasi farmasi rumah sakit.

KESIMPULAN

Depo Farmasi RS Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo, pelaksanaan pelayanan kefarmasian telah memenuhi tiga komponen utama sistem manajemen mutu, yaitu komponen input, proses, dan output yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016. Komponen input mencakup ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas pendukung, serta sistem informasi yang memadai untuk menunjang aktivitas operasional. Komponen proses meliputi prosedur pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pelaporan obat yang telah dijalankan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Sementara itu, komponen output ditandai dengan terselenggaranya pelayanan obat yang tepat waktu, tepat jenis, dan sesuai kebutuhan pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo yang telah mendanai penelitian

ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi Sr, Putra Vdc. Analisa Penerapan Evaluasi Kinerja Pengendalian Persediaan Obat Melalui Sistem Informasi Akuntansi Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Santosa. *Jass (Journal Of Accounting For Sustainable Society)* [Internet]. 2024 Jun 30 [Cited 2025 May 31];6(1). Available From: <https://Ojs.Stiesa.Ac.Id/Index.Php/Jass/Article/View/1250>
- [2] Irawan Yg. Analisis Analisis Manajemen Logistik Bagian Pengadaan Alat Kesehatan Di Rumah Sakit Merangin Medical Centre Tahun 2024. *Arumas* [Internet]. 2024 Sep 4 [Cited 2025 May 31];1(2):8–14. Available From: [Http://Ojs.Stikes-Garudaputih.Ac.Id/Index.Php/Ars/Article/View/59](http://Ojs.Stikes-Garudaputih.Ac.Id/Index.Php/Ars/Article/View/59)
- [3] Researchgate [Internet]. 2025 [Cited 2025 May 31]. Analisis Efisiensi Manajemen Logistik Pada Rumah Sakit Di Indonesia: Tinjauan Literatur | Request Pdf. Available From: https://www.researchgate.net/publication/387084732_Analisis_Efisiensi_Manajemen_Logistik_Pada_Rumah_Sakit_Di_Indonesia_Tinjauan_Literatur
- [4] Faridz Hm, Kulsum Au, Zain Ns, Iswanto Ah. Analisis Manajemen Logistik Kesehatan Dalam Pengadaan Dan Pendistribusian Obat Pada Instalasi Farmasi. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health And Science Community* [Internet]. 2024

- Jul 29 [Cited 2025 May 31];8(3):128–39. Available From: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/26008>
- [5] Amirah N. Analisis Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Rsud Dr. Adnaan Wd Kota Payakumbuh [Internet] [2sarjana]. Universitas Andalas; 2024 [Cited 2025 May 31]. Available From: <http://scholar.unand.ac.id/483417/>
- [6] Safitri D, Deswita H, Renal R, Hartono B. Analisis Manajemen Logistik Penyimpanan Obat Di Instalansi Rumah Sakit X : Literatur Review. Termometer: *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran* [Internet]. 2025 [Cited 2025 May 31];3(1):136–46. Available From: <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/termometer/article/view/4634>
- [7] Simbo S, Warastuti Dra, Moha Lp. Analisis Sistem Manajemen Logistik Makanan Di Instalasi Gizi Rsud Toto Kabila. *Jurnal Ilmiah Dr Aloe Saboe* [Internet]. 2024 Feb 20 [Cited 2025 May 31];4(1):29–35. Available From: <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/jias/article/view/1650>
- [8] Idris M, Fattah S. Drug Logistics Management At The Pharmacy Installation Of La Temmamala Regional General Hospital In Soppeng Regency.
- [9] Hasibuan R, Haqiqi Nn, Prabowo A, Hagareninsa Ca, Herdini D, Indah N, Et Al. Implementasi Manajemen Logistik Kesehatan Pada Instansi Klinik Syahrul Husada. *Smash: Journal Of Social Management Sains And Health* [Internet]. 2025 Apr 26 [Cited 2025 May 31];2(1):43–55. Available From: <https://rayyanjournal.com/index.php/smash/article/view/5272>
- [10] Jaimega J, Alifah Sf, Marcelinda S, Meidiyustiani R. Jurnal Pengendalian Persediaan Obat-Obatan Di Fasilitas Kesehatan Indonesia Sesuai Psak No. 14 : Literature Review. *Jurnal Cakrawala Akademi* [Internet]. 2024 Oct 30 [Cited 2025 May 31];1(3):957–69. Available From: <https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/jca/article/view/112>
- [11] Kurniajati S, Pakpahan H. Literature Riview : Manajemen Logistik Dalam Pengadaan Obat Di Instalasi Farmasi. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia* [Internet]. 2025 Apr 28 [Cited 2025 May 31];4(1):64–9. Available From: <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/jarsi/article/view/883>
- [12] Murdapa Pa. Manajemen Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Sebuah Rumah Sakit Umum Di Yogyakarta. *Digital Business: Tren Bisnis Masa Depan* [Internet]. 2024 Dec 20 [Cited 2025 May 31];15(4):237–44. Available From: <https://ejournal.cria.or.id/index.php/db/article/view/210>
- [13] Azhari M, Setiawan A, Darmanto E. Penerapan Supply Chain Management Dalam Sistem Informasi Manajemen Distribusi Dan Pengelolaan Stok Farmasi Berbasis Supply Chain Management Pada Instalasi Farmasi Kabupaten Kudus. *Jekin - Jurnal Teknik Informatika* [Internet]. 2025 Feb 21 [Cited 2025 May 31];5(1):459–72. Available From: <https://www.rumahjurnal.or.id/index.php/jekin/article/view/1334>

- [14] Zainudin A, Hadi Ap, Priyadi A. Sistem Informasi Persediaan Obatberbasis Web Di Rumah Sakit Bina Kasih. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi* [Internet]. 2024 [Cited 2025 May 31];3(3):30–4. Available From: <https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/juisi/article/view/933>
- [15] Carissa Awd, Lamza Ab, Chudri J. Pengelolaan Manajemen Logistik Dalam Pengadaan Dan Distribusi Obat Di Rs Pemerintah. *Jurnal Akta Trimedika* [Internet]. 2025 Apr 7 [Cited 2025 May 31];2(2):729–43. Available From: <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/aktatrimedika/article/view/21764>
- [16] Nashiroh Ad, Apriliyani M, Mahardieka C, Iswanto Ah. Strategi Efektif Dalam Manajemen Logistik Kesehatan: Mengoptimalkan Stok Penyimpanan Obat Di Rumah Sakit. *Indonesian Journal Of Health Science* [Internet]. 2024 Jun 24 [Cited 2025 May 31];4(3):227–32. Available From: <https://jurnalku.org/index.php/ljhs/article/view/915>